

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kenakalan remaja saat ini sudah membuat resah seluruh elemen masyarakat. Kenakalan remaja di DIY menjadi sorotan publik bahkan kepolisian sebagai penegak hukum. Usia remaja yang pada masa ini masih mencari jati diri dan selalu ingin mencoba tanpa melihat resiko apa yang akan didapatkannya membuat remaja ingin mengikuti tren pergaulan yang sedang marak seperti konvoi berpacaran maupun bentuk kenakalan yang lainnya. Menurut Burkhan terkait dengan kenakalan remaja, saat ini Polres Sleman telah menahan 14 anak yang terlibat dalam aksi kenakalan remaja di Pakem, Turi, dan Gamping. Sementara itu berdasarkan data polda DIY sepanjang tahun 2016 sudah terjadi 47 kasus kenakalan remaja, 21 diantaranya terjadi di kabupaten Sleman. Bupati Sleman Sri Purnomo mengaku prihatin dengan kondisi tersebut.¹

Dewasa ini pemerintah telah merancang dan melaksanakan kurikulum terbaru yang dinamakan dengan Kurikulum 2013. Sesuai dengan namanya, kurikulum ini telah diterapkan oleh sebagian sekolah pada tahun 2013, namun pelaksanaannya masih bersifat uji coba. Hal ini disebabkan karena pemerintah masih menerapkan kurikulum sebelumnya, yaitu Kurikulum 2006 atau Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

¹ Harian Bernas, tanggal 20 Januari 2017

Pada prinsipnya Kurikulum 2013 juga merupakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dikatakan sebagai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan karena kurikulum ini merupakan penyempurnaan dari Kurikulum 2006. Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013 memiliki persamaan di dalam beberapa unsur. Meski memiliki persamaan, namun tentu ada perbedaan dari kedua kurikulum ini. Letak perbedaan ini secara general dapat dilihat dari Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Standar Proses, Standar Isi, dan Standar Penilaian, dengan adanya perubahan ke-empat elemen tersebut secara otomatis mempengaruhi desain pembelajarannya.

Kurikulum 2006 merupakan kurikulum yang memberikan kesempatan kepada tingkat satuan pendidikan dalam mengelola kurikulum yang ada. Dalam hal ini tingkat satuan pendidikan tersebut ialah lembaga pendidikan formal atau sekolah. Kepala sekolah, tenaga pendidik dan kependidikan, dan dewan pendidikan memiliki kesempatan dalam mengkreasikan kurikulum sesuai dengan sumber daya di daerahnya masing-masing. Hal ini dikarenakan kepala sekolah, tenaga pendidik dan kependidikan, dan dewan pendidikan merupakan pihak yang terlibat dalam pelaksanaan pembelajaran, terutama tenaga pendidik yang langsung mengelola desain kurikulum di kelas, sehingga memahami pembelajaran yang dilakukan sehubungan dengan kekuatan, kelemahan,

peluang, dan tantangan yang dimiliki oleh setiap satuan pendidikan di daerah masing-masing².

Meski telah diberikan kebebasan dalam mengembangkan kurikulum ini, namun pencapaian kompetensi yang diharapkan masih belum bisa dicapai dengan maksimal. Hal ini terlihat dalam proses pembelajaran yang masih berpusat pada guru, sifat pembelajaran yang berorientasi pada buku teks. Selain itu dari segi penilaian yang dilakukan guru masih menitikberatkan pada aspek kognitif dan tes menjadi cara yang dominan³, padahal kurikulum ini telah bermuatan pendidikan karakter. Oleh karena itu, seharusnya pencapaian kompetensi tidak hanya diindikasikan dari aspek kognitif saja, melainkan aspek afektif dan psikomotorik menjadi sasaran utama dalam pencapaian kompetensi.

Kurikulum 2013 lebih mengintegrasikan tiga komponen penting yaitu ASK (*Attitude, Skill and Knowledge*), mengurangi beban siswa yang terlalu berat dengan mengintegrasikan mata pelajaran dalam tema, (Khusus untuk SD/MI)⁴. Dengan kata lain, Kurikulum 2013 mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik secara seimbang. Selain itu, Kurikulum 2013 memiliki pola pengembangan kurikulum yang berbeda dari kurikulum 2006. Perbedaan tersebut antara lain terdapat pada standar kompetensi lulusan yang diturunkan berdasarkan kebutuhan, standar kompetensi lulusan diturunkan menjadi

² Mulyasa, E. 2008. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Sebuah Panduan Praktis*. Remaja Rosda Karya Bandung. h 125

³ Hidayah, Sholeh. 2013. *Pengembangan Kurikulum Baru*. Remaja Rosda Karya. Bandung. h 125

⁴ Huzamah dan Yanuar Setyaningrum. 2013. *Desain Pembelajaran Berbasis Pencapaian Kompetensi: Panduan dalam Menrancang Pembelajaran untuk Mendukung Implementasi Kurikulum 2013*. Prestasi Pustaka. Jakarta. h 8

standar isi melalui kompetensi inti yang bebas mata pelajaran. Semua mata pelajaran harus berkontribusi terhadap pembentukan sikap, keterampilan dan pengetahuan peserta didik, oleh karena itu mata pelajaran diturunkan dari kompetensi yang ingin dicapai, dan semua mata pelajaran diikat oleh kompetensi inti tiap kelas.

Berdasarkan konsep dasar inilah, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk setiap mata pelajaran menjadi lebih rinci dan telah menggambarkan kompetensi peserta didik dan indikatornya secara jelas. Selain itu teknik penilaian yang digunakan pun lebih bisa mengukur kemampuan peserta didik mulai dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Setiap kebijakan yang diterapkan tentunya memiliki kekurangan, termasuk di dalam penerapan kurikulum 2013 juga memiliki kekurangan antara lain, tidak semua guru siap untuk menerapkan kompleksitas konsep kurikulum 2013. Para guru juga masih kurang mantap dalam menerapkan kurikulum tersebut dengan berbagai macam problematika baik dari guru itu sendiri maupun infrastruktur yang mendukung. Kegamangan guru terutama pada sistem penilaian karena guru harus menilai (1) sikap (terdiri 8 sikap inti merujuk pada KI-1 yaitu spiritual, jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, gotong royong, sopan santun, percaya diri) dengan cara pengamatan oleh guru, penilaian diri, penilaian antar siswa, dan jurnal

guru; (2) pengetahuan dengan cara tes tulis, tes lisan, penugasan; (3) keterampilan dengan cara tes praktek, proyek, portofolio⁵.

Berdasarkan studi pendahuluan terhadap beberapa orang guru PAI di SMPN kecamatan Turi dan Sleman diketahui bahwa mereka memiliki persepsi yang berbeda terhadap penilaian sikap dan praktik yang dilakukan pada Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan pemahaman pada tiap guru dalam mengaplikasikan kedua kurikulum tersebut. Selain itu, guru juga harus menyesuaikan penerapan kurikulum tersebut dengan kemampuan siswa serta fasilitas pendukung lainnya.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah tersebut di atas maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Kurikulum 2013 memiliki pola pengembangan yang berbeda dengan kurikulum 2006
2. Terdapat perbedaan persepsi tentang penilaian sikap Kurikulum 2006 di kalangan guru PAI di SMPN Sleman
3. Terdapat perbedaan persepsi tentang penilaian sikap Kurikulum 2013 di kalangan guru PAI di SMPN Sleman
4. Terdapat perbedaan pelaksanaan penilaian sikap Kurikulum 2006 di kalangan guru PAI di SMPN Sleman

⁵ Widoyoko Eko Putro. 2014. *Penilaian Hasil Pembelajaran di Sekolah*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta. h 44

5. Terdapat perbedaan pelaksanaan penilaian sikap Kurikulum 2013 di kalangan guru PAI di SMPN Sleman
6. Kurikulum 2013 menuntut penilaian sikap yang terdiri 8 sikap inti merujuk pada KI-1 yaitu spiritual, jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, gotong royong, sopan santun, percaya diri melalui pengamatan oleh guru atau biasa disebut dengan observasi dengan instrumen jurnal penilaian sikap, penilaian diri menggunakan instrumen lembar penilaian diri, dan penilaian antar teman menggunakan lembar penilaian antar teman.
7. Kurikulum 2013 menuntut penilaian keterampilan dengan cara tes praktek, proyek, portofolio.

C. Rumusan Masalah

Dari uraian identifikasi masalah maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana persepsi guru PAI tentang penilaian sikap yang dilakukan pada Kurikulum 2006 di SMPN kecamatan Turi dan Sleman?
2. Bagaimana persepsi guru PAI tentang penilaian sikap yang dilakukan pada Kurikulum 2013 di SMPN kecamatan Turi dan Sleman?
3. Bagaimana praktik pelaksanaan penilaian sikap yang dilakukan pada Kurikulum 2006 di SMPN 1 kecamatan Turi dan Sleman?
4. Bagaimana praktik pelaksanaan penilaian sikap yang dilakukan pada Kurikulum 2013 di SMPN kecamatan Turi dan Sleman?

5. Apa kelebihan dan kekurangan penilaian sikap pada kurikulum 2006 dan 2013?

D. Tujuan dan Kegunaan

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui persepsi guru PAI tentang penilaian sikap yang dilakukan pada Kurikulum 2006 di SMPN kecamatan Turi dan Sleman
2. Mengetahui persepsi guru PAI tentang penilaian sikap yang dilakukan pada Kurikulum 2013 di SMPN kecamatan Turi dan Sleman
3. Mengetahui praktik pelaksanaan penilaian sikap yang dilakukan pada Kurikulum 2006 di SMPN kecamatan Turi dan Sleman
4. Mengetahui praktik pelaksanaan penilaian sikap yang dilakukan pada Kurikulum 2013 di SMPN kecamatan Turi dan Sleman
5. Mengetahui kelebihan dan kekurangan penilaian sikap pada kurikulum 2006 dan 2013

Kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Agar dapat memberikan gambaran mengenai perbandingan antara Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013 berdasarkan persepsi guru PAI. Hal ini dapat memberikan pemahaman kepada guru tentang kelebihan dan kelemahan masing-masing kurikulum serta melakukan penerapan yang optimal dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas.

2. Bagi Sekolah

Memberikan informasi sebagai bahan pertimbangan untuk menyusun RPP dalam usaha mengoptimalkan pengaplikasian kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

3. Kegunaan Teoritis

Agar hasil penelitian ini dapat menjadi bahan kajian bagi usaha penelitian lanjutan perbandingan maupun tujuan lain yang relevan. Disamping itu dapat menjadi bahan pertimbangan mengambil kebijakan khususnya dalam penilaian sikap pada kurikulum 2006 dan kurikulum 2013.

E. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Berdasarkan pengetahuan penulis penelitian dengan judul Persepsi Guru PAI tentang Penilaian Sikap dan Praktik Pelaksanaannya yang Dilakukan pada Kurikulum 2006 dan Kurikulum 2013 di SMPN kecamatan Turi dan Sleman yang belum pernah dilakukan. Sedangkan penelitian relevan dengan penelitian ini adalah:

1. Penelitian yang dilakukan Darmansyah dengan judul “Teknik Penilaian Sikap Spritual dan Sosial dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar 08 Surau Gadang Nanggalo”⁶. Data penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara dan analisis dokumen, dan kemudian diproses dengan analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 4 model evaluasi yang dapat diterapkan guru dalam mengevaluasi sikap spritual dan sosial siswa seperti: (1)

⁶ Darmansyah. 2014. *Teknik Penilaian Sikap Spritual dan Sosial dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar 08 Surau Gadang Nanggalo*. h 10-17

Evaluasi mandiri; (2) Observasi guru; (3) Peer assessment; dan (4) Jurnal harian.

2. Penelitian yang dilakukan Anton Supianto dengan judul “Persepsi Guru IPS terhadap Kurikulum 2013 (Studi Kasus pada SMP Negeri 10 Pontianak)”⁷. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah guru IPS SMP Negeri 10 Pontianak. Hasil penelitian ini adalah persepsi guru terhadap standar kompetensi lulus yang mana SKL ada penambahan kompetensi, dulunya hanya kompetensi pengetahuan dan yang ada pada kurikulum 2013 ada sikap, pengetahuan dan keterampilan. Standar isi guru mengembangkan dari kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan ke dalam RPP. Untuk Standar Proses guru lebih bisa mengola kelas yang mana siswa menjadi pro aktif melibat kan siswa langsung dalam belajar seperti siswa berdiskusi. Sedangkan standar penilaian guru mengalami sedikit kesulitan karena dalam penilaian guru menilai dari sikap, pengetahuan dan keterampilan, dari ketiga hasil kompetensi tersebut guru mendeskripsikan nilai – nilai tersebut satu persatu.
3. Penelitian yang dilakukan Wiwi Novianti dengan judul; “ Penilaian Afektif dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam “ (Studi Kasus di MTsN Ketanggungan Brebes)⁸. Penelitian ini mengkaji tentang pelaksanaan

⁷ Supianto, Anton. 2014. *Persepsi Guru IPS terhadap Kurikulum 2013 (Studi Kasus pada SMP Negeri 10 Pontianak*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura. Pontianak

⁸ Novianti Wiwi. 2008. *Penilaian Afektif dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di MTsN Ketanggungan Brebes)*

pembelajaran pendidikan agama Islam di MTsN Ketanggungan Brebes dan tentang pelaksanaan penilaian afektif dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilaksanakan sesuai dengan Kurikulum KTSP yang berlaku. Sedang untuk penilaian afektif dilakukan guru dengan cara menentukan nilai kumulatif pada suatu mata pelajaran melalui skala sikap, daftar cek, catatan kasus, dan bentuk portofolio.

F. Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini terdiri dari lima bab, sebelumnya diawali dengan halaman judul, pernyataan keaslian, pernyataan bebas plagiasi, pengesahan direktur, persetujuan tim penguji tesis, nota dinas pembimbing, abstrak, pedoman transliterasi, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran. Untuk mendapatkan hasil penelitian yang sistematis dan ilmiah, akan disajikan sistematika pembahasan sebagaimana berikut:

BAB I: merupakan bab pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan penelitian terdahulu, kerangka pemikiran-teoretik, dan sistematika pembahasan.

BAB II: memaparkan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yang meliputi: jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, metode pengumpulan data, teknik analisis data, dan uji keabsahan data.

BAB III: berisi tentang kajian teori yang membahas tentang konsep penilaian sikap disekolah yang meliputi: prinsip penilaian sikap, teknik penilaian sikap. Dalam bab ini juga memaparkan konsep tentang kurikulum yang meliputi pengertian kurikulum, komponen-komponen kurikulum. Selain itu juga membahas gambaran kurikulum 2006 dan kurikulum 2013.

BAB IV: hasil penelitian dan pembahasannya yang meliputi persepsi guru terhadap penilaian sikap pada kurikulum 2006, persepsi guru terhadap penilaian sikap dalam kurikulum 2013, praktek penilaian sikap di SMP Negeri Kecamatan Turi dan Sleman.

BAB V: merupakan bab penutup yang meliputi kesimpulan dan saran-saran, dan dilanjutkan dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran.